

## VALIDITAS MODUL PELATIHAN KONSEP DIRI SEBAGAI MEDIA BIMBINGAN KELOMPOK DALAM STRATEGI PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA

Cahya Sinta Dewi<sup>1</sup>, Wiryono Nuryono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: [cahya.21070@mhs.unesa.ac.id](mailto:cahya.21070@mhs.unesa.ac.id)

### Article Info

Submit :  
31 Januari 2025  
Revised :  
2 Maret 2025  
Published :  
31 Maret 2025

Kata Kunci :

Expert judgement;  
Konsep Diri;  
Narkoba

Keywords :

Drugs; Expert  
Judgement; Self  
Concept

### Abstrak

Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja terus menjadi masalah yang mengkhawatirkan, sehingga diperlukan strategi pencegahan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji validitas modul pelatihan konsep diri sebagai strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba bagi konselor sebaya. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* dengan validasi yang melibatkan enam validator, terdiri atas pakar dan praktisi pembelajaran. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul ini memiliki 19 aspek yang dinyatakan valid dengan kategori kuat-kuat (*D*). Perhitungan validitas menggunakan rumus Gregory (2007) menghasilkan skor 1,0, yang menunjukkan bahwa modul ini memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti uji coba yang masih terbatas dan belum mengevaluasi dampak jangka panjang modul terhadap perubahan perilaku konselor sebaya. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas modul dalam skala yang lebih luas serta mengeksplorasi potensi pengembangan modul dalam bentuk digital atau multimedia guna meningkatkan aksesibilitas dan dampaknya terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

### Abstrak

*Drugs abuse among adolescents continues to be an alarming problem, requiring effective prevention strategies. This study aims to develop and test the validity of a self-concept training module as a drug abuse prevention strategy for peer counsellors. This study used the Research and Development (R&D) method with validation involving six validators, consisting of learning experts and practitioners. The validation results showed that this module had 19 aspects that were declared valid with a strong-strong category (D). The validity calculation using Gregory's (2007) formula resulted in a score of 1.0, which indicates that this module has a very high level of validity. However, this study has limitations, such as limited pilot testing and has not evaluated the long-term impact of the module on peer counsellor behaviour change. Therefore, further research is recommended to test the effectiveness of the module on a wider scale as well as explore the potential of developing the module in digital or multimedia form to increase its accessibility and impact on the prevention of drug abuse among adolescents.*

## PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang memiliki tingkat urgensi serius di berbagai negara adalah penyalahgunaan narkoba. Setiap tahun, data menunjukkan peningkatan jumlah pengguna narkoba, yang dipengaruhi oleh meluasnya jaringan sindikat dan cara pengedarannya yang semakin massif (Batu Simatupang, 2023). Berdasarkan data World Drugs Report oleh United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) tahun 2020, sekitar 269 juta orang di seluruh dunia menggunakan narkoba (Hansford, 2020). Di Indonesia, hasil dari survei Badan Narkotika Nasional (BNN) tahun 2022 mengungkap bahwa meskipun terdapat penurunan permasalahan penyalahgunaan narkoba pada tahun tersebut, jumlah kasusnya tetap signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (BNN, 2022)

Narkoba yang merupakan singkatan dari narkotika, psicotropika dan zat adiktif lainnya dikategorikan sebagai obat atau zat terlarang yang dikonsumsi dengan cara menghirup bau, dimakan secara langsung, maupun disuntikkan ke dalam tubuh (Ariyanti & Nuryono, 2021). Menurut UU Narkotika Pasal 1 ayat 1 No.35 Tahun 2009 menyatakan bahwasannya narkotika adalah zat buatan atau berasal dari tanaman yang memberikan efek halusinasi, penurunan kesadaran dan dapat menimbulkan ketergantungan (Nugraha, 2025). Narkotika biasanya digunakan sebagai obat bius yang digunakan untuk keperluan medis, mengacu pada KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) narkotika adalah obat untuk menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menimbulkan rasa kantuk atau dapat menimbulkan rangsangan. Sedangkan Psicotropika adalah zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintesis, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif terhadap susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Bahan Adiktif adalah bahan/zat yang memiliki efek psikoaktif di luar Narkotika dan Psicotropika dan dapat menyebabkan kecanduan.

Hal ini menimbulkan dampak serius, tidak hanya pada individu tetapi juga pada masyarakat secara luas, mencakup sektor kesehatan, sosial, ekonomi, dan pendidikan. Dalam sektor kesehatan, penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan penyakit kronis, kerusakan organ, gangguan mental, hingga kematian. Secara sosial, penyalahgunaan narkoba merusak hubungan antarindividu, menciptakan ketegangan keluarga, dan mengganggu keharmonisan masyarakat. Dampak ekonominya juga signifikan, seperti penurunan produktivitas kerja, meningkatnya pengeluaran negara untuk rehabilitasi, dan memperburuk tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, upaya pemberantasan narkoba membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan inovatif.

Dilansir dari data Indonesian Drugs Report 2022 yang diterbitkan oleh BNN menyebutkan ada 91 (sembilan puluh satu) jenis New Psychoactive Substances (NPS) yang merupakan jenis narkoba yang paling berbahaya dan Berdasarkan Laporan Pengguna Narkoba Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika Negara (Puslitdatin BNN) Tahun 2022, prevalensi penyalahgunaan narkoba pada tahun 2021 meningkat dari 1,80% menjadi 1,95%. Pada tahun 2021 hingga tahun 2023, konsumsi obat mengalami turun menjadi 1,73% dengan jenis narkoba yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah ganja 41,4%, sabu 25,7%, nipam 11,8%, dan dextro 6,4% (Publik, 2024).

Dikutip dari suara Surabaya, provinsi Jawa Timur dengan ibu kota Surabaya yang merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta masuk dalam Kawasan rawan narkoba dengan 1.162 kawasan dengan jumlah kasus 5.931, nomor dua setelah Sumatera Utara dengan 1.192 kawasan rawan narkoba. Peredaran narkoba dan penyalahgunaan narkoba meningkat di Surabaya. Ada 921 kasus narkoba dari tahun 2021 hingga Maret 2022, meningkat dari 875 kasus pada tahun 2020. Dari 921 kasus narkoba, kasus di lingkungan pendidikan menyumbang 0,2% dari pecandu narkoba (Pratama, 2024).

Dalam sebulan terakhir di lansir dari detik jatim, Polda Jatim pada 3 April 2024

memusnahkan ribuan barang bukti ribuan narkoba dan miras yaitu sebanyak 5.330 botol miras atau sekitar 7.000 liter, sabu seberat 156,3799 gram, ganja seberat 11.350,24 gram, ekstasi sebanyak 9808 butir dan okerbaya sebanyak 339 ribu butir (Kurnia, 2024). Bersumber dari Kompas.com pada tanggal 17 Mei 2024 Direktorat Reserse Narkoba Polda Jawa timur juga menangkap dua orang Apartur Sipil Negara (ASN) Dinas Kesehatan Kabupaten Tulungagung dengan mengamankan dua butir ekstansi dan sisa pemaikan seberat 0,622 gram dan setelah dilakukannya tes urin mengandung methamphetamine dan amphetamine (Dermawan, 2024).

Pada saat ini, kasus penyalahgunaan narkoba menyebar pada seluruh lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat dengan ekonomi tinggi hingga masyarakat dengan ekonomi rendah. Kasus penyalahgunaan narkoba bukan hanya terjadi pada artis ataupun pejabat, namun juga sudah merambah ke lingkungan pendidikan (Iqbal, 2023). Dikutiip dari Ihsanuddin dalam Faria menyatakan bahwa Kepala Humas BNN, Kombes Sumirat Dwiyanto mengungkapkan sebanyak 70% pengguna narkoba di Indonesia saat ini adalah pekerja di usia produktif, 22% lainnya adalah pelajar dan mahasiswa, sedangkan 8% adalah kategori lain (Faria et al., 2020). Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya pemberantasan narkoba, mulai dari pendekatan hukum, pendidikan, hingga rehabilitasi. Namun, angka prevalensi penyalahgunaan narkoba tetap tinggi, terutama di kalangan generasi muda dengan sifat remaja yang khas, seperti cenderung labil, emosional, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan maupun teman sebayanya. Fase ini menjadi masa yang penuh dengan pencarian jati diri, sehingga mereka rentan terhadap pengaruh buruk, termasuk penyalahgunaan narkoba.

Pencegahan penyalahgunaan narkoba bukan hanya menjadi tugas pemerintah atau penegak hukum, tetapi juga melibatkan berbagai pihak, termasuk tenaga konselor di lingkungan pendidikan (Silondae, Dodi; Suaib, 2020). Peran bimbingan dan konseling (BK) sangat penting dalam membantu siswa untuk mengembangkan konsep diri yang positif dan sehat, sebagai salah satu cara untuk menghindari pengaruh buruk seperti penyalahgunaan narkoba (Nainggolam, Rosita; Sitinjak, 2021). Konselor sebaya, yang merupakan bagian dari pendekatan yang lebih dekat dengan lingkungan anak muda, memiliki kesempatan untuk memberikan edukasi dan dukungan moral dalam membangun sikap dan pola pikir yang kritis terhadap godaan narkoba (Astiti, 2020).

Remaja memiliki sifat yang khas, seperti cenderung labil, emosional, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan maupun teman sebayanya (Wahyuni et al., 2021) Fase ini menjadi masa yang penuh dengan pencarian jati diri, sehingga mereka rentan terhadap pengaruh buruk, termasuk penyalahgunaan narkoba. Ciri – ciri pada masa remaja yaitu berkembangnya fisik secara cepat dengan disertai perkembangan mental, timbulnya keraguan akan status atau identitas diri, serta berubahnya minat dan pola perilaku (Umi et al., 2024). Dengan sifat yang demikian, pendekatan dari teman sebaya menjadi lebih efektif, karena remaja seringkali merasa lebih nyaman dan mudah menerima masukan dari individu yang seusia dan memahami situasi mereka.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor kunci dalam membantu individu untuk tetap mempertahankan abstinensi dari penyalahgunaan narkoba. Sebuah studi dalam *The American Journal of Drug and Alcohol Abuse* menemukan bahwa pertemuan Narcotics Anonymous berbasis internet yang tersedia secara terus-menerus (24/7 meetings) dapat menjadi sumber dukungan yang efektif bagi individu dengan gangguan penggunaan zat (Galanter et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa akses terhadap komunitas pendukung, baik secara daring maupun melalui interaksi langsung, memiliki peran penting dalam strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, pendekatan berbasis konselor sebaya yang diterapkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serupa, yaitu sebagai bentuk dukungan sosial yang dekat dengan remaja dan mudah diakses dalam kehidupan sehari-hari

Konselor sebaya, yang merupakan teman sebaya, diharapkan menjadi garda terdepan sekaligus agen perubahan yang mampu memberikan informasi akurat kepada teman-temannya. Dengan hubungan yang dekat, pola komunikasi yang santai, dan adanya rasa saling percaya, konselor sebaya memiliki potensi besar untuk menyampaikan pesan pencegahan narkoba secara lebih efektif. Kehadiran konselor sebaya dapat membantu remaja mengatasi kebingungan atau tekanan yang mereka alami, terutama dalam situasi yang berisiko, serta mendorong mereka untuk mengambil keputusan yang lebih bijaksana.

Selain itu, Menurut Azwar dalam Glozali menyatakan bahwa media merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan respons tertutup. Media memiliki tugas mendasar dalam penyampaian informasi dengan memberikan pesan-pesan yang mengandung sugesti, sehingga dapat mengarahkan opini seseorang (Ghozali et al., 2020). Oleh karena itu, modul pelatihan yang dirancang untuk konselor sebaya ini tidak hanya bertujuan untuk membekali mereka dengan pemahaman yang kuat mengenai konsep diri dan pencegahan penyalahgunaan narkoba, tetapi juga membangun kesadaran akan peran media dalam membentuk persepsi dan sikap remaja terhadap isu tersebut.

Dengan menggunakan metode *Problem based learning*, dikutip dari Dewi et al, *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana siswa mengembangkan berbagai solusi untuk menyelesaikan masalah yang sering dijumpai di kehidupan nyata (Pitorini et al., 2024) diharapkan konselor sebaya dapat meningkatkan keterampilan dan pemahamannya serta dapat menghubungkan teori dengan praktik berdasarkan pengalaman langsung dalam situasi yang nyata.

Penyalahgunaan narkoba pada remaja disebabkan karena rendahnya Konsep diri, dimana konsep diri merupakan gambaran individu tentang dirinya sendiri yang mencakup penilaian, keyakinan, dan persepsi terhadap diri. Konsep diri remaja sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman hidup, interaksi sosial, dan persepsi yang terbentuk melalui proses pembelajaran sepanjang hidup. Remaja yang memiliki konsep diri positif cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, mampu membuat keputusan yang bijaksana, serta lebih mampu menghindari tekanan sosial untuk menggunakan narkoba. Remaja menjadi individu yang dapat menjalin interaksi baik dengan orang lain dengan tetap mempertahankan batasan diri (Khusumadewi et al., 2024). Konsep diri yang positif berperan penting dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, karena membantu remaja mengenali dan menerima dirinya sendiri, sekaligus memberi kemampuan untuk menilai situasi berisiko dan menolaknya. Remaja dengan konsep diri yang kuat cenderung lebih stabil dalam menghadapi tantangan emosional dan sosial yang bisa muncul di masa remaja, seperti tekanan teman sebaya dan ketidakpastian identitas diri. Sebaliknya, remaja dengan konsep diri negatif lebih rentan terhadap penyalahgunaan narkoba sebagai cara untuk melarikan diri atau mengatasi rasa tidak aman dalam dirinya.

Peran konselor sebaya sangat krusial dalam memperkuat konsep diri remaja. Interaksi sosial sangat mempengaruhi konsep diri remaja (Pristiyanti et al., 2020). Konselor sebaya dapat memberikan dukungan emosional dan menjadi model perilaku yang positif bagi remaja. Dalam konteks pencegahan penyalahgunaan narkoba, konselor sebaya membantu remaja mengenali nilai diri mereka, meningkatkan keterampilan sosial, serta memberi mereka alat untuk menanggulangi tekanan teman sebaya yang dapat mendorong penggunaan narkoba. Dengan pendekatan yang tepat, konselor sebaya dapat berperan sebagai agen perubahan yang efektif dalam membentuk konsep diri yang sehat pada remaja, sekaligus mencegah mereka terjerumus dalam perilaku berisiko seperti penyalahgunaan narkoba. Modul pelatihan ini dirancang untuk membekali konselor sebaya dengan pemahaman tentang jenis-jenis narkoba, dampaknya terhadap tubuh dan mental, serta teknik-teknik untuk membangun konsep diri yang sehat. Modul ini juga mencakup teknik komunikasi yang dapat membantu konselor sebaya memperkuat potensi diri teman-temannya, sehingga mereka dapat menyampaikan pesan pencegahan dengan

cara yang menarik dan mudah dipahami.

Melalui pelatihan aktif dan pengalaman langsung, diharapkan konselor sebaya dapat mengaplikasikan materi yang diajarkan dan menyampaikannya dengan cara yang relevan dan efektif. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi konselor sebaya untuk tidak hanya memahami teori yang diajarkan, tetapi juga mengintegrasikannya dalam situasi nyata di lapangan. Dengan pengalaman praktis, mereka dapat beradaptasi dengan dinamika remaja, yang sering kali penuh dengan tantangan dan permasalahan unik. Hal ini memungkinkan mereka untuk memberikan dukungan yang lebih tepat sasaran dan berbasis pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan perasaan rekan sebayanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan memvalidasi modul pelatihan bagi konselor sebaya guna meningkatkan konsep diri remaja sebagai strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba. Modul ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga dirancang agar aplikatif di lingkungan sekolah melalui pendekatan berbasis pengalaman.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan efektivitas teoritis atau eksperimen terbatas, penelitian ini melakukan validasi komprehensif dengan melibatkan guru BK dan pakar dari berbagai bidang. Uji coba dengan guru BK memungkinkan evaluasi penerapan modul dalam konteks nyata, sementara keterlibatan ahli psikologi, pendidikan, dan pencegahan narkoba memberikan perspektif multidisipliner. Selain itu, penelitian ini menawarkan modul yang lebih fleksibel dibandingkan pendekatan 'one-size-fits-all' pada penelitian sebelumnya. Modul ini disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di berbagai jenjang pendidikan, memastikan bahwa materi tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif dalam kehidupan remaja.

Melalui pelatihan aktif dan pengalaman langsung, diharapkan konselor sebaya dapat mengaplikasikan materi yang diajarkan dan menyampaikannya dengan cara yang relevan dan efektif. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi konselor sebaya untuk tidak hanya memahami teori yang diajarkan, tetapi juga mengintegrasikannya dalam situasi nyata di lapangan. Dengan pengalaman praktis, mereka dapat beradaptasi dengan dinamika remaja, yang sering kali penuh dengan tantangan dan permasalahan unik. Hal ini memungkinkan mereka untuk memberikan dukungan yang lebih tepat sasaran dan berbasis pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan perasaan rekan sebayanya. Dengan demikian, modul ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan bagi konselor sebaya dalam menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan positif bagi remaja.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan atau *research and development* (R&D) yang memanfaatkan model ADDIE sebagai pendekatan dalam proses pengembangan modul pelatihan. Model ADDIE dipilih karena memberikan tahapan yang sistematis, terstruktur, dan terukur dalam rangka menciptakan sebuah produk pelatihan yang efektif untuk konselor sebaya. Terdapat lima tahapan dalam model ADDIE yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Tahap *Analysis* yang bertujuan untuk menganalisis kebutuhan dan konteks pelatihan, serta mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh konselor sebaya dalam menangani situasi berisiko, 2) Tahap *Design*, yang mencakup perencanaan struktur, format, dan materi pelatihan. Pada tahap ini, aspek desain pelatihan, seperti metode, media, dan alat evaluasi, juga ditentukan, 3) Tahap *Development*, yang fokus pada pembuatan dan penyusunan modul pelatihan berdasarkan desain yang telah ditentukan. Pada tahap ini, modul pelatihan akan disusun dalam bentuk draft dan disiapkan untuk uji coba, 4) Tahap *Implement*, yang berfungsi untuk menguji coba modul dalam konteks praktis. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui apakah modul pelatihan dapat diterima oleh konselor sebaya dan apakah pelatihan efektif dalam meningkatkan kemampuan

mereka dalam menangani situasi berisiko, dan 5) Tahap *Evaluate*, yang digunakan untuk menilai efektivitas dan kualitas modul pelatihan yang telah dikembangkan. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa modul pelatihan dapat memberikan hasil yang optimal dalam konteks pencegahan penyalahgunaan narkoba oleh konselor sebaya (Branch, 2009).

Penelitian ini melibatkan berbagai subjek penelitian, yang terdiri dari subjek berdasarkan ahli (*expert*) dan praktisi di lapangan. Adapun subjek penelitian terdiri dari empat dosen dengan kriteria telah mengajar di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) program studi S1 Bimbingan dan Konseling dengan minimal bergelar S2, yang ahli di bidangnya. Dua orang dosen bertindak sebagai ahli materi modul pelatihan, dan dua orang dosen lainnya bertindak sebagai ahli media dalam pengembangan modul. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan dua orang guru bimbingan dan konseling yang memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun di sekolah menengah atas atau keahlian dalam bidangnya.

Validasi terhadap modul pelatihan yang dikembangkan dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu kelayakan media, kelayakan materi, dan uji pengguna. Validasi aspek media dilakukan oleh dua dosen pakar media, sedangkan validasi aspek materi dilakukan oleh dua dosen ahli materi. Uji pengguna dilakukan oleh dua orang ahli di bidang pembelajaran atau praktisi pembelajaran. Untuk mengumpulkan data, digunakan lembar validasi modul pelatihan konsep diri yang disusun dengan menggunakan skala Likert, yang disesuaikan dengan tahapan-tahapan dalam model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*).

Sebagai bagian dari analisis validitas, digunakan Tabel Kontingensi untuk menghitung Indeks Gregory. Tabel ini digunakan untuk menilai tingkat relevansi antara penilaian dua validator terhadap item-item yang terdapat dalam modul pelatihan. Tabel 1 memperlihatkan hubungan antara dua penilai dengan rentang skor yang diberikan. Terdapat empat kategori relevansi yang dapat terjadi pada hasil penilaian, yaitu:

**Tabel 1. Tabel Kontingensi Untuk Menghitung Indeks Gregory**

Matriks 2x2		Penilai 1	
		Kurang Relevan (Skor 1-2)	Sangat Relevan (Skor 3-5)
Penilai 2	Kurang Relevan (Skor 1-2)	A	B
	Sangat Relevan (Skor 3-5)	C	D

Dikutip dari Heri Retnawati, Tabel kontingensi menunjukkan bahwa terdapat empat kategori sebagai berikut

1. Kategori relevansi lemah-lemah (dilambangkan dengan A) terjadi ketika kedua validator memberikan nilai yang sama pada item yang sama, dengan rentang nilai antara 1 dan 2.
2. Kategori relevansi kuat-lemah (dilambangkan dengan B) terjadi ketika validator 1 memberikan nilai dalam rentang 3-5 pada item yang sama, sedangkan validator 2 memberikan nilai dalam rentang 1-2.
3. Kategori relevansi lemah-kuat (dilambangkan dengan C) terjadi apabila validator 1 memberikan skor pada rentang 1-2 pada butir soal yang sama, sedangkan validator 2 memberikan skor pada rentang 3-5.
4. Kategori relevansi kuat-kuat (dilambangkan dengan D) terjadi apabila kedua validator memberikan skor yang sama pada butir yang sama, dengan rentang skor antara 3 sampai dengan 5. (Retnawati, 2016)

Langkah berikutnya adalah menentukan nilai koefisien validitas isi berdasarkan tabel matriks kontingens menggunakan rumus Gregory:

$$\text{Koefisien Validitas Isi : } \frac{D}{A+B+C+D} =$$

Koefisien validitas isi selanjutnya diinterpretasikan ke dalam lima kategori yang dinyatakan dalam bentuk indeks kesepakatan validator sebagai berikut.

**Tabel 2. Indeks Kesepakatan Validator**

Koefisien	Validitas
0,8 - 1,0	Validitas Sangat Tinggi
0,6 - 0,79	Validitas Tinggi
0,4 - 0,59	Validitas Sedang
0,2 - 0,39	Validitas Rendah
0,00 - 0,19	Validitas Sangat Rendah

(Gregory, 2013)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Validasi media bimbingan kelompok berbasis modul konsep diri sebagai strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba dilakukan dengan menggunakan pendekatan *expert judgment* yang dikembangkan oleh Gregory. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan evaluasi yang komprehensif berdasarkan pandangan para ahli di bidang yang relevan. Validasi bertujuan untuk memastikan bahwa media yang dikembangkan memenuhi standar kualitas baik dari segi isi, desain, maupun manfaat praktisnya bagi pengguna. Diperoleh data sebagai berikut :

#### 1. Data Hasil Validasi Media

Penilaian validasi terdiri atas 5 aspek dengan total 15 item, yaitu aspek analisis dengan 4 item, aspek desain dengan 3 item, aspek pengembangan dengan 4 item, aspek impementasi dengan 2 item dan aspek evaluasi dengan 2 item. Validasi dilakukan oleh 2 dosen dengan kriteria tertentu, hasil tabulasi dari 2 validator ahli media dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

No	Aspek Penilaian	Penilaian Validator		Kategori Relevansi
		V1	V2	
<b>Aspek Analisis</b>				
1	Validasi Kesenjangan Kinerja	5	4	D
2	Menentukan Tujuan Instruksional	5	5	D
3	Konfirmasikan Audiens	5	5	D
4	Identifikasi sumber daya dibutuhkan	5	5	D
<b>Aspek Desain</b>				
1	Melakukan inventarisasi tugas	5	4	D
2	Menyusun tujuan kinerja	5	5	D
3	Hasilkan strategi pengujian	4	5	D
<b>Aspek Pengembangan</b>				
1	Hasilkan Konten	5	5	D

2	Memilih atau mengembangkan media pendukung	4	5	D
3	Mengemangkan bimbingan bagi siswa	5	4	D
4	Mengembangkan panduan bagi guru	5	4	D
<b>Aspek Implementasi</b>				
1	Mempersiapkan guru	5	4	D
2	Mempersiapkan siswa	4	5	D
<b>Aspek Evaluasi</b>				
1	Tentukan kriteria evaluasi	4	5	D
2	Pilih Alat Evaluasi	4	5	D

Tabel 3. Hasil tabulasi 2 validator ahli media

## 2. Data Hasil Validasi Materi

Penilaian validasi terdiri atas 5 aspek dengan total 19 item, yaitu aspek analisis dengan 6 item, aspek desain dengan 4 item, aspek pengembangan dengan 4 item, aspek implementasi dengan 2 item dan aspek evaluasi dengan 2 item. Validasi dilakukan oleh 2 dosen dengan kriteria tertentu, hasil tabulasi dari 2 validator ahli materi dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut :

No	Aspek Penilaian	Penilaian Validator		Kategori Relevansi
		V1	V2	
<b>Aspek Analisis</b>				
1	Validasi Kesenjangan Kinerja	4	5	D
2	Menentukan Tujuan Instruksional	5	4	D
3	Konfirmasikan Audiens	5	5	D
4	Identifikasi sumber daya dibutuhkan	5	4	D
5	Menentukan sistem pengiriman potensial	4	5	D
6	Menyusun rencana manajemen proyek	4	4	D
<b>Aspek Desain</b>				
1	Melakukan inventarisasi tugas	4	5	D
2	Menyusun tujuan kinerja	5	5	D
3	Hasilkan strategi pengujian	5	4	D
4	Hitung Laba atas investasi	5	5	D
<b>Aspek Pengembangan</b>				
1	Hasilkan Konten	4	4	D
2	Memilih atau mengembangkan media pendukung	4	4	D
3	Mengemangkan bimbingan bagi siswa	4	5	D
4	Mengembangkan panduan bagi guru	4	4	D
<b>Aspek Implementasi</b>				
1	Mempersiapkan guru	4	4	D
2	Mempersiapkan siswa	5	5	D
<b>Aspek Evaluasi</b>				
1	Tentukan kriteria evaluasi	4	4	D
2	Pilih Alat Evaluasi	4	4	D



3	Melakukan evaluasi	4	4	D
---	--------------------	---	---	---

Tabel 4. Hasil Tabel Tabulasi dari Ahli Materi

### 3. Data Hasil Validasi Pengguna

Penilaian validasi terdiri atas 5 aspek dengan total 16 item, yaitu aspek analisis dengan 6 item, aspek desain dengan 4 item, aspek pengembangan dengan 4 item, aspek implementasi dengan 2 item dan aspek evaluasi dengan 2 item. Validasi dilakukan oleh 2 uji pengguna yaitu guru bimbingan dan konseling dengan kriteria tertentu, hasil tabulasi dari 2 validator uji pengguna dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut :

No	Aspek Penilaian	Penilaian Validator		Kategori Relevansi
		V1	V2	
<b>Aspek Analisis</b>				
1	Validasi Kesenjangan Kinerja	4	5	D
2	Menentukan Tujuan Instruksional	5	5	D
3	Konfirmasikan Audiens	5	4	D
4	Identifikasi sumber daya yang dibutuhkan	4	4	D
5	Sistem Pengiriman Potensial	5	4	D
6	Rencana Manajemen Proyek	4	5	D
<b>Aspek Desain</b>				
1	Melakukan Inventarisasi tugas	5	4	D
2	Menyusun Tujuan kinerja	4	5	D
3	Hasilkan strategi Pengujian	5	4	D
<b>Aspek Pengembangan</b>				
1	Hasilkan Konten	4	5	D
2	Memilih atau Mengembangkan Media Pendukung	5	4	D
<b>Aspek Implementasi</b>				
1	Mempersiapkan Guru	5	4	D
2	Mempersiapkan Siswa	4	5	D
<b>Aspek Evaluasi</b>				
1	Kriteria Evaluasi	4	5	D
2	Pilih Alat Evaluasi	4	4	D
3	Melakukan Evaluasi	5	4	D

Tabel 5. Hasil Tabel Tabulasi dari Uji Coba Pengguna

### Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada validitas modul pelatihan konsep diri bagi konselor sebaya dalam strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan yang dapat diidentifikasi.

Dari segi kesamaan, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astiti (2020), yang menunjukkan bahwa pendekatan konseling sebaya efektif dalam meningkatkan kesadaran dan perubahan perilaku siswa terkait pencegahan narkoba. Dalam penelitiannya, Astiti menekankan bahwa pendekatan sebaya lebih mudah diterima oleh remaja karena mereka cenderung lebih percaya pada teman yang seusia dibandingkan dengan orang dewasa atau

tenaga pendidik. Temuan ini mendukung penelitian ini yang juga menggunakan pendekatan konselor sebaya sebagai strategi utama dalam pencegahan narkoba. Selain itu, penelitian Wahyuni et al. (2021) juga mengungkap bahwa bimbingan kelompok dapat membantu meningkatkan pemahaman remaja terhadap risiko narkoba serta membangun ketahanan psikologis mereka terhadap pengaruh lingkungan negatif. Studi yang dilakukan oleh Ghazali et al. (2020) memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, terutama dalam pengembangan modul edukasi berbasis cetak yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran guru dalam program pencegahan narkoba.

Namun, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Berbeda dengan penelitian yang lebih banyak mengevaluasi efektivitas pelatihan, penelitian ini lebih menitikberatkan pada validasi isi modul menggunakan metode Gregory (2007). Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap komponen modul telah memenuhi standar kelayakan dari segi isi, media, serta efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan konselor sebaya. Selain itu, penelitian lain cenderung menggunakan media digital atau multimedia dalam penyampaian materi, sedangkan penelitian ini masih berbasis pada modul cetak yang dirancang khusus untuk bimbingan kelompok. Tidak banyak penelitian sebelumnya yang secara spesifik mengukur validitas modul konsep diri dalam konteks pencegahan narkoba, sehingga penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam pengembangan media bimbingan kelompok berbasis konselor sebaya.

Hasil validitas modul pelatihan konsep diri dalam penelitian ini menunjukkan validitas yang sangat tinggi berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Gregory (2007).

- Validasi oleh ahli media: Modul memiliki 15 aspek, dan semuanya dinyatakan valid dengan kategori kuat-kuat (D). Koefisien validitasnya adalah 1,0, yang menunjukkan validitas sangat tinggi.
- Validasi oleh ahli materi: Modul memiliki 19 aspek, dan semuanya juga dinyatakan valid dengan kategori kuat-kuat (D). Koefisien validitasnya 1,0, yang berarti sangat tinggi.
- Validasi oleh pengguna (guru BK): Modul memiliki 16 aspek, dan semuanya dinyatakan valid dalam kategori kuat-kuat (D). Hasil perhitungan koefisien validitasnya 1,0, menunjukkan validitas yang sangat tinggi.

Dengan demikian, modul ini dinyatakan memiliki validitas isi yang sangat tinggi dan layak digunakan sebagai media bimbingan kelompok dalam strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian ini memberikan dampak yang signifikan terhadap teori konsep diri dan strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Pertama, penelitian ini memperkuat teori bahwa konsep diri yang kuat berperan penting dalam membantu individu membuat keputusan yang lebih bijaksana, termasuk dalam menolak penyalahgunaan narkoba. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Khusumadewi et al. (2024), yang menyatakan bahwa remaja dengan konsep diri positif cenderung lebih mampu menghadapi tekanan sosial dan memiliki ketahanan diri yang lebih baik dalam menghindari perilaku berisiko. Dalam konteks penelitian ini, modul pelatihan konsep diri bagi konselor sebaya dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja tentang pentingnya memiliki citra diri yang sehat sehingga mereka lebih mampu menghadapi tekanan lingkungan terkait penggunaan narkoba.

Kedua, penelitian ini menambah perspektif dalam strategi pencegahan narkoba dengan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis konselor sebaya dapat menjadi metode yang efektif dalam memberikan edukasi tentang konsep diri dan bahaya narkoba. Hal ini sejalan dengan penelitian Galanter et al. (2024), yang menekankan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam mempertahankan abstinensi dari penyalahgunaan narkoba. Dengan demikian, pendekatan konselor sebaya dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai bentuk dukungan sosial yang efektif dalam membantu remaja menghindari pengaruh negatif narkoba.

Ketiga, penelitian ini juga mendorong pengembangan modul pelatihan berbasis konsep diri sebagai acuan dalam program bimbingan konseling sekolah. Dengan hasil validasi yang sangat tinggi, modul ini berpotensi diterapkan secara luas sebagai bagian dari upaya pencegahan narkoba di lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut dalam bentuk digital atau multimedia guna meningkatkan efektivitas dan aksesibilitas modul bagi siswa dan konselor sebaya.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan validitas modul yang sangat tinggi, terdapat beberapa kendala yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Salah satu kendala utama adalah keterbatasan dalam uji coba modul. Penelitian ini hanya melakukan validasi modul tanpa menguji efektivitas jangka panjang terhadap perubahan perilaku konselor sebaya. Dengan demikian, dampak langsung dari modul ini terhadap pemahaman dan keterampilan konselor sebaya dalam menghadapi situasi berisiko masih perlu diuji lebih lanjut dalam penelitian selanjutnya. Selain itu, skala uji coba yang masih terbatas menyebabkan generalisasi hasil penelitian ini perlu diuji lebih lanjut dengan cakupan yang lebih luas.

Faktor lain yang dapat memengaruhi hasil penelitian adalah karakteristik responden. Validasi dalam penelitian ini dilakukan oleh enam validator yang terdiri atas akademisi dan praktisi. Jika penelitian melibatkan lebih banyak responden dari berbagai latar belakang, hasilnya mungkin akan lebih beragam. Selain itu, perbedaan pengalaman dan pemahaman tiap validator juga dapat menyebabkan sedikit variasi dalam penilaian terhadap modul. Hal ini penting untuk diperhatikan dalam penelitian selanjutnya agar validasi dapat mencerminkan berbagai sudut pandang yang lebih luas.

Konteks penerapan modul juga menjadi faktor yang berpengaruh. Modul ini dirancang untuk digunakan dalam bimbingan kelompok di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, efektivitasnya dapat dipengaruhi oleh faktor seperti kebijakan sekolah, kesiapan siswa, serta dukungan dari tenaga pendidik. Jika modul ini diterapkan dalam lingkungan yang kurang mendukung, seperti sekolah dengan keterbatasan fasilitas bimbingan konseling, dampaknya mungkin tidak akan optimal.

Terakhir, salah satu keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan media pembelajaran yang masih berbasis cetak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media digital atau multimedia memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, penggunaan modul cetak dalam penelitian ini mungkin kurang menarik bagi remaja yang lebih terbiasa dengan media digital dalam proses belajar mereka.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa modul pelatihan konsep diri bagi konselor sebaya sebagai strategi pencegahan penyalahgunaan narkoba memiliki tingkat validitas yang sangat tinggi. Hasil validasi oleh enam validator menunjukkan bahwa 19 aspek dalam modul dinyatakan valid dengan kategori kuat-kuat (*D*), serta perhitungan menggunakan rumus Gregory (2007) menghasilkan skor 1,0, yang menunjukkan bahwa modul ini telah memenuhi standar validitas yang sangat baik.

Modul ini dikembangkan dengan pendekatan berbasis *peer counselling* dan bimbingan kelompok, yang memungkinkan konselor sebaya untuk membangun kesadaran, keterampilan berpikir kritis, serta ketahanan psikologis dalam menghadapi situasi berisiko terkait penyalahgunaan narkoba. Dengan validitas yang telah teruji, modul ini layak digunakan sebagai media pembelajaran dalam lingkungan pendidikan, khususnya dalam program bimbingan dan konseling. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam tiga aspek utama. Pertama, dalam bidang bimbingan dan konseling, modul ini dapat menjadi alat intervensi yang efektif dalam membantu konselor sebaya memahami dan memperkuat konsep diri mereka, sehingga mereka

lebih mampu memberikan pendampingan kepada teman sebaya dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. Kedua, dalam strategi pencegahan narkoba di kalangan remaja, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan konsep diri melalui pendekatan sebaya dapat menjadi metode yang lebih relevan dan mudah diterima oleh remaja dibandingkan pendekatan tradisional. Ketiga, dalam pengembangan media pembelajaran, penelitian ini menambahkan referensi dalam validasi modul berbasis konsep diri yang dapat diadaptasi untuk berbagai kebutuhan intervensi psikososial lainnya.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti skala uji coba yang masih terbatas dan belum mengevaluasi dampak jangka panjang modul terhadap perubahan perilaku konselor sebaya. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya: 1) Menguji efektivitas modul dalam populasi yang lebih luas dengan metode eksperimen yang lebih komprehensif. 2) Mengembangkan modul dalam bentuk digital atau multimedia guna meningkatkan aksesibilitas dan daya tarik bagi remaja. 3) Melakukan evaluasi jangka panjang untuk mengukur dampak penggunaan modul terhadap peningkatan konsep diri dan efektivitas konselor sebaya dalam mencegah penyalahgunaan narkoba.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis haturkan terima kasih sebesar – besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan artikel dengan judul Validitas Modul Pelatihan Konsep Diri sebagai Media Bimbingan Kelompok dalam strategi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba, mulai dari ahli uji validasi hingga dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan ilmu yang berharga selama proses penelitian ini dengan baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, A. N., & Nuryono, W. (2021). Studi kepustakaan terapi penerimaan dan komitmen untuk menangani adiksi narkoba. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, 12(2), 78.
- Astiti, S. P. (2020). Efektivitas Konseling Sebaya (Peer Counseling) dalam Menuntaskan Masalah Siswa. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 243–263. <https://doi.org/10.18326/ijip.v1i2.243-263>
- Batu Simatupang, L. (2023). Penanggulangan Narkoba, Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) Terhadap Pelajar di Kabupaten Labuhanbatu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 54–61. <https://doi.org/10.3454/at->
- BNN. (2022). *Statistics of Narcotics Case Uncovered*. <https://puslitdatin.bnn.go.id/portfolio/data-statistik-kasus-narkoba/>
- Branch, R. M. (2009). Instructional design: The ADDIE approach. In *Instructional Design: The ADDIE Approach*. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>
- Cindy Pristiyanti, D., & Nuryono, W. (2020). Pengembangan Booklet Pencegah Kepekaan Self Injury Siswa Di SMP Negeri 20 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 11(2), 151–158.
- Dermawan, R. K. (2024). 2 ASN Tulungagung Pesta Narkoba di Surabaya karena Penat Kerja. 17 Mei. <https://surabaya.kompas.com/read/2024/05/17/173700378/2-asn-tulungagung-pesta-narkoba-di-surabaya-karena-penat-kerja>
- Faria, F., Handayani, E. S., & Tohari, S. (2020). Studi Perbandingan Tingkat Resiliensi Pengguna Narkoba Ditinjau Berdasarkan Tingkat Usia. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(1), 30–39. <https://doi.org/10.36835/jcbkp.v3i1.818>
- Galanter, M., White, W. L., Hunter, B., & Khalsa, J. (2024). Internet-based, continuously available Narcotics Anonymous meetings: a new resource for access to Twelve Step support for abstinence. *American Journal of Drug and Alcohol Abuse*, 50(3), 321–327. <https://doi.org/10.1080/00952990.2024.2309648>

- Ghozali, G., Azuhairi A, A., Mohd Zulkefli, N. A., & Ibrahim, F. (2020). The effect of electronic and printed module about drug abuse prevention on teachers' beliefs in Indonesia. *F1000Research*, 8, 1–16. <https://doi.org/10.12688/f1000research.17628.2>
- Gregory, R. J. (2013). Psychological testing (History, Principles, and Applications) Seventh Edition. In *The Encyclopedia of Parenting Theory and Research*.
- Hansford, B. (2020). *UNODC World Drug Report 2020: Global drug use rising; while COVID-19 has far reaching impact on global drug markets*. <https://www.unodc.org/unodc/press/releases/2020/June/media-advisory---global-launch-of-the-2020-world-drug-report.html>
- Iqbal, M. (2023). Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Perpektif Sosiologi Hukum. *Journal of Lex Generalis (JLS)*, 4(35), 764–781. <http://pasca-umi.ac.id/index.php/jlg/article/view/1543%0Ahttp://pasca-umi.ac.id/index.php/jlg/article/download/1543/1785>
- Khusumadewi, A., Elisabeth, C., & Nuryono, W. (2024). Jurnal Peduli Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 4, 171–178. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/2494>
- Kurnia, A. D. (2024). *Polda Jatim Musnahkan Ribuan Barang Bukti Operasi Pekat Semeru 2024*. 3 April. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7277218/polda-jatim-musnahkan-ribuan-barang-bukti-operasi-pekat-semeru-2024>
- Nainggolam, Rosita ; Sitingjak, H. (2021). *Peranan Guru Bimbingan dan Penyuluhan Dalam Mengatasi Penyalahgunaan Narkoba Di kalangan Peserta Didik SMAN 1 Silimakuta Kabupaten Simalungun*. 2(2), 6.
- Nugraha, M. R. (2025). *Keterkaitan UU Narkotika dengan UU Psikitropika*. 14 Januari. <https://www.hukumonline.com/klinik/a/keterkaitan-uu-narkotika-dengan-uu-psikitropika-lt50f7931af12dc/>
- Pitorini, D. E., Suciati, & Harlita. (2024). Students' Critical Thinking Skills Using an E-Module Based on Problem-Based Learning Combined with Socratic Dialogue. *Journal of Learning for Development*, 11(1), 52–65. <https://doi.org/10.56059/jl4d.v11i1.1014>
- Pratama, W. (2024). *Jatim Menempati Urutan 2 Kasus Penyalahgunaan Narkoba Secara Nasional*. 26 Juni. <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2024/jatim-menempati-urutan-2-kasus-penyalahgunaan-narkoba-secara-nasional/>
- Publik, B. K. dan I. (2024). *Sosialisasi ASN Perhubungan Sehat, Bugar dan Bersih dari Narkoba*. 3 Juni. <https://dephub.go.id/post/read/sosialisasi-asn-perhubungan-sehat,-bugar-dan-bersih-dari-narkoba#>
- Retnawati, H. (2016). *Analisis Kuantitatif Instrumen Penelitian*.
- Silondae, Dodi ; Suaib, D. F. (2020). *Upaya Guru Dalam Mencegah Penyalahgunaan Zat Adiktif Di Kalangan Siswa (Studi Pada Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 17 Kendari)*. 13, 1–23.
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A "missing" family of classical orthogonal polynomials. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 1–14. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Wahyuni, A. S., Lubis, A. E., Fazri, A., Hasibuan, L. S., & Dilla, R. (2021). Upaya Menghindari Penyalahgunaan Napza dikalangan Remaja Melalui Bimbingan Kelompok. *Al Mursyid*, 3. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/mrs.v3i1.1070>